

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN PELAYANAN PENGOBATAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) DI PUSKESMAS PURWOKERTO SELATAN KABUPATEN BANYUMAS.

FACTORS INFLUENCING THE EXLPLOITATION OF SEXUAL TRANSMITTED INFECTION CARE SERVICE IN PUSKESMAS PURWOKERTO SELATAN, REGENCY OF BANYUMAS

Arif Kurniawan dan Arih Diyaning Intiasari
Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

South Purwokerto is a region that also has high risk of Sexual Transmitted Infection (IMS) because there are wild prostitution areas which located in ex terminal and Rajawali Cinema. Based on data, curative service exploiting in Puskesmas Baturaden II have been good enough that equals to 83,93%, while in Puskesmas Purwokerto Selatan shows number of patients exploiting therapy service of IMS still be low that equals to 37,5%. This research aims to know service exploiting of Sexual Transmitted Infection (IMS) therapy at IMS patient and factors influencing service exploiting of IMS therapy. The type of this research is survey with form of explanatory research. Population of this research is society in the job region of Puskesmas Purwokerto Selatan who have high risk of IMS. The sample number of this research is 40, obtained from formula of minimum sample size. Result of research shows that there is correlation between knowledge about therapy service of IMS, promotion of therapy service of IMS, and quality of therapy service of IMS with service exploiting of therapy IMS. While there is no correlation between service reachability of IMS therapy and service need of IMS therapy with service exploiting of IMS therapy. There is simultaneous influence between promotion of IMS therapy service and quality of IMS therapy service with service exploiting of IMS therapy. Suggestion in this research is puskesmas must increase promotion of therapy service of IMS to the society in puskesmas region and increase quality of therapy service of IMS to the patient of IMS therapy.

Kata Kunci : Pemanfaatan, Pengobatan, Infeksi Menular Seksual

Kesmasindo Volume 5(1) Januari 2012, hlm. 33-43

PENDAHULUAN

Puskesmas adalah salah satu sarana pelayanan kesehatan masyarakat yang amat penting di Indonesia yang merupakan suatu unit pelaksana fungsional yang berfungsi sebagai pusat pembangunan kesehatan, pusat pembinaan peran serta masyarakat dalam bidang kesehatan serta pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama yang

menyelenggarakan kegiatannya secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan pada suatu masyarakat yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Fungsi Puskesmas terus berkembang yang semula sebagai tempat untuk pengobatan penyakit dan luka-luka, kini berkembang ke arah kesatuan upaya pelayanan untuk seluruh masyarakat yang mencakup aspek

promotif, preventif, kuratif dan rehabilitif (Azwar, 1996). Salah satu pelayanan di Puskesmas adalah Pelayanan Infeksi Menular Seksual (IMS), yang meliputi pelayanan promotif, preventif dan kuratif.

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan sekelompok penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Awalnya IMS berasal dari istilah Penyakit kelamin (*Veneral Disease*) yang sudah lama dikenal dan beberapa diantaranya sudah sangat populer di Indonesia yaitu sifilis dan gonore. Semakin majunya ilmu pengetahuan dan seiring dengan perkembangan peradaban masyarakat, banyak ditemukan penyakit-penyakit baru, sehingga istilah tersebut tidak sesuai lagi dan diubah menjadi *Sexually Transmitted Disease* (STD) atau Infeksi Menular Seksual (IMS) (Daili, 2003).

Jumlah penderita IMS di Kabupaten Banyumas pada tahun 2008 adalah 692 orang, dengan diagnosa servicitis 229 orang, Bakterial Vaginosis 248 orang, Trichomoniasis 37 orang, Kandidiasis 124 orang, sifilis dini 11 orang, Ulkus Genital 2 orang Radang

Panggul 5 orang dan Kondiloma 11 orang. Puskesmas di Kabupaten Banyumas yang memiliki pelayanan IMS adalah Puskesmas Purwokerto Selatan dan Puskesmas Baturaden II. Pelayanan IMS diperuntukan bagi masyarakat umum, pelayanan yang diberikan antara lain pemeriksaan IMS, pemeriksaan IMS dengan laboratorium dan pengobatan IMS. Layanan pendukung yang diberikan antara lain konseling IMS, pemberian kondom, pemberian materi Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE), rujukan tes HIV dan kartu rujukan pasangan.

Jumlah kunjungan IMS selama tahun 2008 adalah 566 orang. Sebagian besar yang terkena IMS tersebut adalah Wanita Penjaja Seks (WPS), selain WPS ada juga ibu rumah tangga dan klien yaitu warga masyarakat yang memanfaatkan jasa WPS. Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) ternyata bukan hanya menyerang golongan risiko tinggi, tetapi juga golongan yang dianggap risiko rendah. Angka kejadian IMS/ISR pada Wanita Pekerja Seks (WPS) bahkan lebih rendah daripada

kelompok lain yang selama ini dianggap kurang berisiko seperti pengunjung klinik KB, remaja sehat, pengunjung puskesmas, dan rumah bersalin. IMS pada wanita umumnya tidak bergejala. Mereka ini terlihat sehat dan tidak bergejala, namun pada tingkat subklinis, yang diukur dengan pemeriksaan laboratorium cairan tubuh, mereka adalah sumber penularan.

Hal ini menunjukkan bahwa kasus IMS di wilayah Baturaden dan Purwokerto Selatan cukup tinggi. wilayah Baturaden merupakan wilayah yang memiliki resiko tinggi terhadap penularan IMS karena di wilayah Baturaden terdapat Lokalisasi Pekerja Seks Komersil (PSK) dan terdapat 3.951 Pasangan Usia Subur (PUS) yang merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan penyebaran IMS. Wilayah Purwokerto Selatan merupakan wilayah yang juga memiliki resiko tinggi terhadap penularan IMS karena terdapat prostitusi liar di kawasan eks terminal lama dan bioskop Rajawali.

Berdasarkan data pemanfaatan pelayanan pengobatan di Puskesmas Baturaden II sudah cukup baik yaitu

sebesar 83,93%, sedangkan di Puskesmas Purwokerto Selatan menunjukkan jumlah pasien yang memanfaatkan pelayanan pengobatan IMS masih rendah yaitu sebesar 37,5%. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan mengetahui pemanfaatan pelayanan pengobatan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada penderita IMS dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan pengobatan IMS di Wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian observasional dengan metode penelitian survai dimana penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu suatu penelitian yang menguraikan dan menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi, kemudian dilakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena, baik antara variabel bebas dan variabel terikat sehingga dapat diketahui seberapa jauh kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dan bersifat penjelasan (*explanatory*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* Didapatkan jumlah sampel minimal sebesar 40 orang yang terbagi secara proporsional di 2 wilayah masyarakat yang memiliki resiko terkena IMS yaitu kawasan eks terminal lama dan kawasan bioskop rajawali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden dan Analisis Univariat

Jenis kelamin responden telah digolongkan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki – laki	27	67,5
2	Perempuan	13	32,5
Jumlah		40	100

Pendidikan responden telah didistribusikan berdasarkan tingkatan pendidikan yang dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	7	17,5
2	SD	13	32,5
3	SMP	8	20,0
4	SMA	11	27,5
5	Perguruan Tinggi (D3-S1-S2)	1	2,5
Jumlah		40	100

Pekerjaan responden telah didistribusikan sebagai berikut:

Tabel. 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	PNS/TNI/polri	1	2,5
2	Pegawai swasta	1	2,5
3	Wiraswasta	29	72,5
4	Buruh/supir	1	2,5
5	Ibu rumah tangga	6	15,0
6	Tidak bekerja	2	5,0
Jumlah		40	100

Pengetahuan tentang IMS telah didistribusikan berdasarkan tingkatan, sebagai berikut.

Tabel.4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden tentang IMS

No	Pengetahuan tentang IMS	frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang baik	2	5,0
2	Baik	38	95,0
	Jumlah	40	100.0

Keterjangkauan pelayanan pengobatan IMS

Tabel. 5 Distribusi Frekuensi Keterjangkauan Pelayanan Pengobatan IMS

No	Keterjangkauan pelayanan pengobatan ims	frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang baik	17	42,5
2	Baik	23	57,5
	Jumlah	40	100.0

Promosi Pelayanan Pengobatan IMS telah didistribusikan berdasarkan tingkatan, sebagai berikut:

Tabel. 6 Distribusi Responden Tentang Promosi Pelayanan Pengobatan IMS

No	Promosi Pelayanan Pengobatan IMS	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang baik	19	47,5
2	Baik	21	52,5
	Jumlah	40	100.0

Kebutuhan Pelayanan Pengobatan IMS telah didistribusikan berdasarkan tingkatan, sebagai berikut :

Tabel. 7 Distribusi Frekuensi Responden Tentang Kebutuhan pelayanan Pengobatan IMS

No	Kebutuhan Pelayanan Pengobatan IMS	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang baik	12	30,0
2	Baik	28	70,0
	Jumlah	40	100.0

Mutu Pelayanan Pengobatan IMS telah didistribusikan berdasarkan tingkatan, sebagai berikut :

Tabel. 8 Distribusi Frekuensi Responden Tentang Mutu Pelayanan Pengobatan IMS

No	Mutu Pelayanan Pengobatan IMS	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang baik	18	45,0
2	Baik	22	55,0
	Jumlah	40	100.0

Pemanfaatan Pelayanan pengobatan IMS telah didistribusikan berdasarkan tingkatan, sebagai berikut :

Tabel. 9 Distribusi Frekuensi Responden tentang Pemanfaatan Pelayanan

Pengobatan IMS

No	Pemanfaatan Pelayanan Pengobatan IMS	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak memanfaatkan	13	32,5
2	memanfaatkan	27	67,5
	Jumlah	40	100

2. Analisis Bivariat dan Analisis Multivariat

Tabel. 10 Ringkasan hasil analisis pengaruh bivariat:

Variabel bebas	Sig	Correlation Coefficient	Keterangan
Pengetahuan tentang pelayanan pengobatan IMS	0,037	0,331	Ada hubungan
Keterjangkauan Pelayanan	0,310	- 0,165	Tidak ada hubungan
Promosi tentang pelayanan pengobatan IMS	0,001	0,516	Ada hubungan
Kebutuhan pelayanan pengobatan IMS	0,520	- 0,105	Tidak Ada hubungan
Mutu Pelayanan Pengobatan IMS	0,004	0,445	Ada hubungan

Berdasarkan hasil analisis hubungan dengan *ranks spearman* diatas diketahui bahwa pengetahuan tentang pelayanan pengobatan IMS, promosi tentang

pelayanan pengobatan IMS, dan mutu pelayanan pengobatan IMS karena memiliki nilai signifikansi $p \leq 0,025$.

Tabel . 11 Hasil analisis multivariat dengan regresi logistik

Variabel bebas	B	S.E	Wald	Df	Sig	Exp(B)
Promosi tentang Pelayanan Pengobatan IMS	2,113	0,922	5,255	1	0,022	8,271
Mutu Pelayanan Pengobatan IMS	1,445	0,864	2,799	1	0,094	4,243

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh bersama-sama semua variabel penelitian meliputi promosi tentang pelayanan pengobatan IMS dan mutu pelayanan pengobatan IMS terhadap

pemanfaatan pelayanan pengobatan IMS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang IMS dengan pemanfaatan pelayanan pengobatan IMS. Asford (2006) menunjukkan kesenjangan

informasi dan pengetahuan terhadap sarana pelayanan kesehatan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Green (1980) dalam Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan tentang sarana pelayanan kesehatan berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan. Pengetahuan tentang IMS erat kaitannya dengan promosi tentang IMS yang dilakukan oleh petugas kesehatan di Puskesmas Purwokerto Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 95,0% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS akan lebih mengenal tentang bahaya IMS dan mengetahui gejala-gejala IMS sehingga lebih memanfaatkan pelayanan pengobatan IMS apabila sakit IMS.

Keterjangkauan pelayanan pengobatan IMS pada penelitian ini dilihat dari indikator jarak rumah dengan pelayanan, sarana transportasi menuju sarana pelayanan, biaya pelayanan pengobatan, waktu menuju sarana

pelayanan pengobatan, serta kondisi jalan menuju sarana pelayanan pengobatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara keterjangkauan pelayanan pengobatan IMS. Hal ini dapat dilihat pada tabulasi silang bahwa proporsi responden yang memiliki keterjangkauan pelayanan justru lebih tidak memanfaatkan pelayanan pengobatan IMS. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Kurniawan (2009) bahwa ada hubungan antara jarak sarana pelayanan kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan PKD. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Buiya (2008) dalam Tarigan (2008) bahwa jarak yang dekat dengan sarana pelayanan kesehatan dan tidak adanya pilihan sarana kesehatan lain di daerah tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan di Chakaria, Bangladesh. Wilayah tersebut juga berhubungan dengan akses masyarakat terhadap pelayanan puskesmas yang dipengaruhi oleh

jalan atau biaya transportasi menuju pelayanan puskesmas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara promosi tentang pelayanan pengobatan IMS dengan pemanfaatan pelayanan pengobatan IMS di puskesmas purwokerto selatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kurniawan (2007) tentang analisis pengaruh upaya pemasaran terhadap minat pemanfaatan pelayanan poliklinik Unsoed menunjukkan bahwa ada pengaruh antara promosi dengan pemanfaatan pelayanan poliklinik Unsoed. Hal ini menunjukkan intensitas promosi dan kejelasan informasi tentang pelayanan pengobatan IMS dapat mendorong masyarakat untuk memanfaatkan pelayanan pengobatan IMS secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara hubungan antara kebutuhan pelayanan pengobatan IMS dengan pemanfaatan pelayanan pengobatan IMS. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori Green (1980) dalam Notoatmodjo (2003) bahwa

kebutuhan pencarian pelayanan kesehatan mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan. Faktor tersebut menunjukkan kebutuhan individu untuk menggunakan yang ditunjukkan oleh adanya kebutuhan karena alasan yang sangat kuat yaitu penyakit yang dirasakan serta adanya jawaban atas penyakit tersebut dengan cara mencari pelayanan kesehatan. Penilaian terhadap suatu penyakit merupakan bagian dari faktor kebutuhan. Kebutuhan dapat dikategorikan dalam dua hal yaitu : Penilaian individu merupakan keadaan kesehatan yang dirasakan oleh individu, besarnya ketakutan tentang penyakitnya dan hebatnya rasa sakit yang diderita, dan diagnosis klinik merupakan penilaian beratnya penyakit oleh dokter yang merawatnya

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara mutu pelayanan pengobatan IMS dengan pemanfaatan pelayanan pengobatan IMS. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kurniawan (2009) yang

menyimpulkan ada hubungan antara mutu pelayanan sarana pelayanan kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan PKD. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Isnaini (1999) yang menyimpulkan bahwa fasilitas pelayanan poliklinik merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pemilihan rumah sakit. Syafriadi, dkk (2008) dalam penelitiannya tentang pemanfaatan Puskesmas baru di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu menyatakan bahwa pemanfaatan pelayanan terkonsentrasi tinggi pada fasilitas yang dekat dengan pasien. Jika kualitas pelayanan ditingkatkan, maka meningkatkan penggunaan dan cakupan pelayanan kesehatan pedesaan. Hasil penelitian Kurniawan (2007) bahwa tidak ada hubungan antara persepsi tentang fasilitas pelayanan kesehatan dengan minat pemanfaatan pelayanan poliklinik Unsoed. Penelitian Hapsari (2006) menunjukkan bahwa persepsi pasien tentang fasilitas pelayanan kesehatan poliklinik tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan

keputusan untuk memanfaatkan kembali pelayanan rumah sakit. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Kurniawan (2007) bahwa tidak ada hubungan antara persepsi tentang petugas kesehatan dengan pemanfaatan kesehatan di poliklinik Unsoed.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Ada hubungan antara pengetahuan tentang IMS dengan pemanfaatan pelayanan pengobatan IMS di Puskesmas Purwokerto Selatan.
2. Tidak ada hubungan antara keterjangkauan pelayanan pengobatan IMS dengan pemanfaatan pelayanan pengobatan IMS
3. Ada hubungan antara promosi pelayanan pengobatan IMS dengan pemanfaatan pelayanan pengobatan IMS.
4. Tidak ada hubungan antara kebutuhan pelayanan pengobatan IMS dengan pemanfaatan pelayanan pengobatan IMS di puskesmas purwokerto selatan.
5. Ada hubungan antara mutu pelayanan pengobatan IMS dengan

- pemanfaatan pelayanan pengobatan IMS.
6. Ada pengaruh bersama – sama promosi dan mutu tentang pelayanan pengobatan IMS dengan pemanfaatan pelayanan pengobatan IMS.
 7. Promosi tentang pemanfaatan pelayanan pengobatan IMS adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan pengobatan IMS.

SARAN

1. Peningkatan upaya promosi kesehatan tentang pelayanan pengobatan IMS kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat beresiko tentang IMS dan sarana pelayanan pengobatan IMS dengan berbagai metode promosi kesehatan meliputi : media leaflet, media poster, atau media buku saku tentang pentingnya memanfaatkan

- pelayanan pengobatan IMS di Puskesmas Purwokerto Selatan.
2. Peningkatan mutu pelayanan pengobatan IMS terutama aspek kemudahan dalam mendapatkan pelayanan IMS, kecepatan pelayanan pengobatan IMS, pengalaman tidak menyenangkan pada saat pelayanan pengobatan IMS, fasilitas pelayanan pengobatan IMS, dan petugas kesehatan memberikan saran untuk memanfaatkan pelayanan pengobatan IMS kepada masyarakat beresiko IMS maupun masyarakat pengguna pelayanan pengobatan IMS.
 3. Puskesmas Purwokerto Selatan menjalin kerja sama khusus tentang penanganan IMS dengan Jurusan kesehatan masyarakat Unsoed dan UKM Plakat Jurusan kesehatan masyarakat Unsoed, agar dapat mensupport promosi kesehatan tentang IMS.

Daftar Pustaka

Asford, L.S., Gwatkin, D.R. 2006. *Designing Health and Population Programme to Reach The Poor*. Population reference Bureau.

Azwar, A. 1996. *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Binarupa Aksara, Jakarta.

Daili, F. S, Indriatmi, W. Zubler, F. 2003. *Penyakit Menular Seksual edisi*

kedua. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.

Hapsari, 2006, Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Rawat Jalan di Rumah Sakit Panti Wiloso Citarum, Semarang.

Isnaeni, Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Memilih Rawat Inap di Rumah sakit Pertamina

- Cirebon, Skripsi tidak dipublikasikan, UNDIP, Semarang 1999.
- Kurniawan, 2007, Analisis Pengaruh Upaya Pemasaran terhadap Minat Pemanfaatan Pelayanan Poliklinik Unsoed , Univesitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
- Kurniawan, 2009, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan PKD di Kabupaten Purbalingga, Purbalingga
- Notoatmojo, S. 2003 *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Syafriadi, Hari, K. Lutfan, L. 2008. *Pemanfaatan Puskesmas Baru di Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu*.
[http://72.14.235.132/search?q=cache:VHfFLE7FHwUJ:www.lrckmpk.ugm.ac.id/id/UP-PDF/working/No.15 Syafriadi 04_08.pdf](http://72.14.235.132/search?q=cache:VHfFLE7FHwUJ:www.lrckmpk.ugm.ac.id/id/UP-PDF/working/No.15+Syafriadi+04_08.pdf). Diakses tanggal 29 April 2008.
- Tarigan, I., dan Ariningrum, R. 2008. Persepsi dan Tanggapan Masyarakat Terhadap Sistem Kesehatan, Jangkauan dan Kualitas Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Kabupaten Banyuasin. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol 11:223-231.

